

Analisis Deiksis dalam Komik *Angkara Tan Nendra* Karya Resi Wiji S. dalam Majalah *Panjebur Semangat*

Oleh: Anis Cahyani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

namakuaniscahyani@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis dan bentuk deiksis dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. dan (2) pengacuan deiksis dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. Selanjutnya, objek penelitian ini adalah satuan gramatikal berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat yang mengandung jenis, bentuk, dan pengacuan deiksis dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. Data dikumpulkan menggunakan teknik dasar dengan metode simak dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Kemudian, data dianalisis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Adapun pemaparan hasil analisis menggunakan metode informal. Metode informal tersebut digunakan untuk memaparkan jenis, bentuk, dan pengacuan deiksis dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya (1) tiga jenis deiksis dengan berbagai bentuk deiksisnya dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. dan (2) dua jenis pengacuan dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S., yaitu a) pengacuan endofora, yang mencakup pengacuan anafora dan pengacuan katafora; dan b) pengacuan eksofora. Tiga jenis deiksis dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. tersebut meliputi (a) deiksis persona, (b) deiksis ruang, dan (c) deiksis waktu. Bentuk deiksis persona dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. meliputi (i) bentuk bebas ‘aku’, ‘kula’, ‘kawula’, ‘awake dhewe’, ‘kita’, ‘sliramu’, ‘kowe’, ‘paduka’, ‘panjenengan sakarone’, ‘kowe sakarone’, ‘dheweke’, ‘panjenengane’; (ii) bentuk terikat ‘dak-’, ‘tak-’, ‘-ku’, ‘kok-’, ‘-mu’, ‘-e’, ‘-ipun’; dan (iii) bentuk ketakziman ‘kakang’, ‘dhimas’, ‘adhi’, ‘kisanak’, ‘ngger’, ‘kulup’. Selanjutnya, bentuk deiksis ruang dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. meliputi bentuk ‘kene’, ‘kono’, ‘kana’, ‘iki’, ‘iku’. Selain itu, bentuk deiksis waktu dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. meliputi bentuk ‘saiki’, ‘seprene’, ‘nalika’, ‘mengko’, ‘banjur’, ‘nuli’, ‘sesuk’, ‘candhake’.

Kata Kunci: Deiksis, komik

Pendahuluan

Bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan sastra. Seseorang dapat berimajinasi dan mengekspresikan perasaannya melalui bahasa yang dituangkan ke dalam tulisan atau rangkaian kata-kata menjadi sebuah karya sastra. Komik merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berusaha mentransfer pesan-pesan, pelukisan alur, tokoh, *setting*, serta unsur-unsur intrinsik lainnya dengan memanfaatkan media bahasa tak langsung atau bahasa tulis dan didukung dengan visualisasi gambar dua dimensi. Perbedaan pemilihan bahasa antar tokoh pada komik dipengaruhi oleh tokoh, tempat, dan waktu yang digunakan dalam

proses komunikasinya. Oleh karena itu, pengarang seringkali menggunakan bentuk-bentuk deiksis atau kata ganti dalam pelukisan tokoh, tempat, dan waktu pada komik untuk mengurangi kesan yang *monoton*. Penggunaan bentuk-bentuk deiksis atau kata ganti tersebut justru dapat memberikan variasi dalam penyebutann tokoh, tempat, beserta waktu yang terdapat dalam sebuah komik.

Penelitian terhadap kajian deiksis dirasa penting sekali agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap penafsiran makna dalam tuturan yang mengandung deiksis. Deiksis itu sendiri merupakan cara merujuk sesuatu yang terikat konteks penutur (Kushartanti, 2005:11). Salah satu karya sastra yang menggunakan berbagai bentuk deiksis adalah komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. Banyaknya tokoh, tempat, dan waktu dalam komik *Angkara Tan Nendra* menyebabkan keanekaragaman dalam pemilihan bahasa dalam tindak tutur antar tokohnya. Dengan demikian, deiksis dan referen yang terdapat di dalamnya juga semakin beragam. Misalnya, deiksis persona untuk menggantikan nama tokoh dengan bentuk '*aku*', '*kowe*', '*kakang*', '*awake dhewe*'; deiksis ruang untuk menggantikan nama tempat dengan bentuk '*iki*', '*iku*', '*kene*', '*kono*'; dan deiksis waktu untuk menggantikan waktu dengan bentuk '*banjur*', '*nalika*', '*saiki*'. Bentuk kata yang telah disebutkan di atas adalah kata-kata yang bersifat deiksis.

Analisis deiksis pada komik *Angkara Tan Nendra* menarik untuk dilakukan karena ceritanya mempunyai kekhasan tersendiri dalam penyebutan nama tokoh pada khususnya. Kata ganti yang digunakan komik *Angkara Tan Nendra* jarang dijumpai dalam wacana sastra lain seperti *cerkak*, *cerbung*, maupun novel berbahasa Jawa lainnya, karena komik ini sarat akan unsur-unsur bahasa lokal istana sentris, yaitu bentuk-bentuk bahasa yang hanya produktif digunakan dalam lingkup kerajaan atau istana. Misalnya, penggunaan pronomina persona bentuk bebas yang disebutkan dengan bentuk '*empu*', '*kakang*', '*dhimas*', '*paduka*', '*kisanak*', dan '*kulup*'.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. Objek penelitian ini adalah satuan gramatikal berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat yang mengandung jenis, bentuk, dan pengacuan deiksis dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. Data dikumpulkan menggunakan teknik dasar dengan metode simak dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Pemaparan hasil analisis menggunakan metode informal. Metode informal tersebut digunakan untuk memaparkan jenis, bentuk, dan pengacuan deiksis dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S.

Hasil Penelitian

1. Jenis deiksis yang ditemukan dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. ada tiga dengan berbagai bentuk deiksisnya. Ketiga jenis deiksis tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Deiksis persona

- 1) Deiksis persona pertama tunggal bentuk bebas dengan bentuk '*aku*', '*kula*', '*kawula*'

Jenis deiksis persona pertama tunggal bentuk bebas dengan bentuk '*aku*', '*kula*', '*kawula*' digunakan untuk menunjuk dirinya sendiri sebagai orang pertama (penutur) secara tunggal (satu orang). Bentuk '*aku*', '*kula*', '*kawula*' termasuk dalam bentuk bebas karena bentuk-bentuk kata tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kata dan tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, serta dapat dipisah dengan bentuk-bentuk lain di depan maupun di belakangnya.

- 2) Deiksis persona pertama jamak bentuk bebas dengan bentuk '*awake dhewe*', '*kita*'

Jenis deiksis persona pertama jamak bentuk bebas dengan bentuk '*awake dhewe*', '*kita*' digunakan untuk menunjuk dirinya sendiri

sebagai orang pertama (penutur) bersama lawan tutur sebagai orang kedua dan ketiga (selain penutur dan lawan tutur). Bentuk *'awake dhewe'*, *'kita'* termasuk dalam bentuk bebas karena bentuk-bentuk kata tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kata dan tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, serta dapat dipisah dengan bentuk-bentuk lain di depan maupun di belakangnya.

- 3) Deiksis persona pertama bentuk terikat lekat kiri dengan bentuk *'dak-'*, *'tak-'*

Jenis deiksis persona pertama bentuk terikat lekat kiri dengan bentuk *'dak-'*, *'tak-'* digunakan untuk menunjuk suatu pekerjaan yang dilakukan oleh dirinya sendiri (penutur). Bentuk *'dak-'*, *'tak-'* termasuk dalam bentuk terikat lekat kiri karena bentuk-bentuk kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dan harus melekat pada bentuk kata lainnya di sebelah kiri atau di depannya.

- 4) Deiksis persona pertama bentuk terikat lekat kanan dengan bentuk *'-ku'*

Jenis deiksis pertama bentuk terikat lekat kanan dengan bentuk *'-ku'* digunakan untuk menunjuk kepemilikan orang pertama (penutur). Bentuk *'-ku'* termasuk dalam bentuk terikat lekat kanan karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dan harus melekat pada bentuk lainnya di sebelah kanan atau di belakangnya.

- 5) Deiksis persona kedua tunggal bentuk bebas dengan bentuk *'sliramu'*, *'kowe'*, *'paduka'*

Jenis deiksis persona kedua tunggal bentuk bebas dengan bentuk *'sliramu'*, *'kowe'*, *'paduka'* digunakan untuk menunjuk lawan tutur sebagai orang kedua secara tunggal (satu orang). Bentuk *'sliramu'*, *'kowe'*, *'paduka'* termasuk dalam bentuk bebas karena bentuk-bentuk kata tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kata dan tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, serta dapat dipisah dengan bentuk-bentuk lain di depan maupun di belakangnya.

- 6) Deiksis persona kedua jamak bentuk bebas dengan bentuk '*panjenengan sakarone*', '*kowe sakarone*'

Jenis deiksis persona kedua jamak bentuk bebas dengan bentuk '*panjenengan sakarone*', '*kowe sakarone*' digunakan untuk menunjuk dua lawan tuturnya sebagai orang kedua. Bentuk '*panjenengan sakarone*', '*kowe sakarone*' termasuk dalam bentuk bebas karena bentuk-bentuk kata tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kata dan tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, serta dapat dipisah dengan bentuk-bentuk lain di depan maupun di belakangnya.

- 7) Deiksis persona kedua ketakziman dengan bentuk '*kakang*', '*dhimas*', '*adhi*', '*kisanak*', '*ngger*', '*kulup*'

Jenis deiksis persona kedua ketakziman dengan bentuk '*kakang*', '*dhimas*', '*adhi*', '*kisanak*', '*ngger*', '*kulup*' digunakan untuk menunjuk lawan tutur sebagai orang kedua secara tunggal (satu orang). Bentuk '*kakang*', '*dhimas*', '*adhi*', '*kisanak*', '*ngger*', '*kulup*' termasuk dalam bentuk ketakziman karena merupakan bentuk kata sapaan yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dan tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, serta dapat dipisah dengan bentuk-bentuk lain di depan maupun di belakangnya.

- 8) Deiksis persona kedua bentuk terikat lekat kiri dengan bentuk '*kok-*'

Jenis deiksis persona kedua bentuk terikat lekat kiri dengan bentuk '*kok-*' digunakan untuk menunjuk suatu pekerjaan yang dilakukan oleh lawan tuturnya. Bentuk '*kok-*' termasuk dalam bentuk terikat lekat kiri karena bentuk-bentuk kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dan harus melekat pada bentuk kata lainnya di sebelah kiri atau di depannya.

- 9) Deiksis persona kedua bentuk terikat lekat kanan dengan bentuk '*-mu*'

Jenis deiksis kedua bentuk terikat lekat kanan dengan bentuk '*-mu*' digunakan untuk menunjuk kepemilikan lawan tuturnya. Bentuk '*-*'

mu' termasuk dalam bentuk terikat lekat kanan karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dan harus melekat pada bentuk lainnya di sebelah kanan atau di belakangnya.

- 10) Deiksis persona ketiga tunggal bentuk bebas dengan bentuk '*dheweke*', '*panjenengane*'

Jenis deiksis sona ketiga tunggal bentuk bebas dengan bentuk '*dheweke*', '*panjenengane*' digunakan untuk menunjuk selain penutur dan lawan tutur sebagai orang ketiga secara tunggal (satu orang). Bentuk '*dheweke*', '*panjenengane*' termasuk dalam bentuk bebas karena bentuk-bentuk kata tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kata dan tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, serta dapat dipisah dengan bentuk-bentuk lain di depan maupun di belakangnya.

- 11) Deiksis persona ketiga terikat lekat kanan dengan bentuk '*-e*', '*-ipun*'

Jenis deiksis persona ketiga terikat lekat kanan dengan bentuk '*-e*', '*-ipun*' digunakan untuk menunjuk kepemilikan lawan tuturnya. Bentuk '*-e*', '*-ipun*' termasuk dalam bentuk terikat lekat kanan karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dan harus melekat pada bentuk lainnya di sebelah kanan atau di belakangnya.

- b) Deiksis ruang

- 1) Deiksis ruang untuk menunjukkan tempat yang dekat dengan penutur dengan bentuk '*kene*', '*iki*'

Jenis deiksis ruang dengan bentuk '*kene*', '*iki*' digunakan untuk menunjukkan tempat yang dekat dengan penutur.

- 2) Deiksis ruang untuk menunjukkan tempat yang agak dekat atau agak jauh dengan penutur dengan bentuk '*kono*', '*iku*'

Jenis deiksis ruang dengan bentuk '*kono*', '*iku*' digunakan untuk menunjukkan tempat yang agak dekat atau agak jauh dengan penutur.

- 3) Deiksis ruang untuk menunjukkan tempat yang jauh dengan penutur dengan bentuk '*kana*'

Jenis deiksis ruang dengan bentuk '*kana*' digunakan untuk menunjukkan tempat yang jauh dengan penutur.

c) Deiksis waktu

- 1) Deiksis waktu yang menunjukkan waktu kini dengan bentuk '*saiki*', '*seprene*'

Jenis deiksis waktu yang menunjukkan waktu kini dengan bentuk '*saiki*', '*seprene*' digunakan untuk menunjuk waktu sekarang atau waktu berlangsungnya tuturan.

- 2) Deiksis waktu yang menunjukkan waktu lampau dengan bentuk '*nalika*'

Jenis deiksis waktu yang menunjukkan waktu lampau dengan bentuk '*nalika*' digunakan untuk menunjuk waktu lampau atau waktu sebelum berlangsungnya tuturan.

- 3) Deiksis waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang dengan bentuk '*mengko*', '*banjur*', '*nuli*', '*sesuk*', '*candhake*'

Jenis deiksis waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang dengan bentuk '*mengko*', '*banjur*', '*nuli*', '*sesuk*', '*candhake*' digunakan untuk menunjuk waktu yang akan datang atau waktu setelah berlangsungnya tuturan.

2. Jenis pengacuan yang ditemukan dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. ada dua, yaitu sebagai berikut.

a) Pengacuan endofora

Pengacuan endofora adalah apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu (Sumarlam, 2010: 41). Unsur-unsur yang diacu dalam pengacuan endofora pada komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. terdiri dari tiga bentuk, yaitu a) bentuk persona, b) bentuk demonstratif tempat, dan c) bentuk demonstratif waktu. Unsur yang berbentuk persona mengacu kepada

Mahesa Lawe, Padmarini, Gembor, Menjangan Gunung Wilis, Empu *Ranggaseta*, *manungsa atopeng kayu* 'manusia bertopeng kayu', *begal/begundhal* 'penjahat'. Selanjutnya, unsur yang berbentuk demonstratif tempat mengacu kepada *alas* 'hutan', *cangkeming guwa* 'mulut gua', *njero guwa* 'di dalam gua', *guwa* 'guwa', *ngisor wit preh* 'bawah pohon beringin', *Alas Wadhas Gempal*, *pinggir alas* 'pinggir hutan', dan *kali* 'sungai'. Adapun unsur yang berbentuk demonstratif waktu mengacu kepada waktu *esuk* 'pagi'.

Sementara itu, pengacuan endofora yang ditemukan dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. mencakup dua jenis pengacuan, yaitu pengacuan anafora dan pengacuan katafora.

1) Pengacuan anafora

Pengacuan anafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu antesenden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan terdahulu (Sumarlam, 2010:41). Pengacuan anafora yang ditemukan dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S., misalnya yaitu pada tuturan "*Oh Lawe, geneya kowe?*", kata *kowe* 'kamu' mengacu pada *Lawe* yang mendahuluinya.

2) Pengacuan katafora

Pengacuan katafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu antesenden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian (Sumarlam, 2010:41). Pengacuan katafora yang ditemukan dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S., misalnya yaitu pada tuturan "*Yen kowe wis oleh pituduh, banjur menyang ngendi anggon kita ngluru dununge durjana kang wis gawe kapitunane wong akeh mau, Lawe*", kata *kowe* 'kamu' mengacu pada *Lawe* yang mengikutinya.

b) Pengacuan eksofora

Pengacuan eksofora adalah apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di luar teks wacana itu (Sumarlam, 2010: 41). Unsur-unsur yang diacu dalam pengacuan eksofora pada komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. meliputi bentuk bentuk persona dan bentuk demonstratif waktu. Unsur yang berbentuk persona mengacu kepada para pembaca komik *Angkara Tan Nendra*, sedangkan unsur yang berbentuk demonstratif waktu mengacu kepada waktu yang menunjukkan waktu kini atau sekarang, waktu lampau, dan waktu yang akan datang.

Simpulan

Berdasarkan analisis deiksis dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Jenis deiksis yang terdapat dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. ada 3 (tiga), yaitu (a) deiksis persona, (b) deiksis ruang, dan (c) deiksis waktu. Bentuk deiksis persona dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. meliputi (i) bentuk bebas (tunggal) 'aku', 'kula', 'kawula', 'sliramu', 'kowe', 'paduka', 'dheweke', 'panjenengane', (jamak) 'awake dhewe', 'kita', 'panjenengan sakarone', 'kowe sakarone'; (ii) bentuk terikat 'dak-', 'tak-', '-ku', 'kok-', '-mu', '-e', '-ipun'; dan (iii) bentuk ketakziman 'kakang', 'dhimas', 'adhi', 'kisanak', 'ngger', 'kulup'. Selanjutnya, bentuk deiksis ruang dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. meliputi bentuk 'kene', 'kono', 'kana', 'iki', 'iku'. Selain itu, bentuk deiksis waktu dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. meliputi bentuk 'saiki', 'seprene', 'nalika', 'mengko', 'banjur', 'nuli', 'sesuk', 'candhake'.
2. Jenis pengacuan yang terdapat dalam komik *Angkara Tan Nendra* karya Resi Wiji S. ada 2 (dua), yaitu (a) pengacuan endofora, yang mencakup pengacuan anafora dan pengacuan katafora; dan (b) pengacuan eksofora.

Daftar Pustaka

- Kushartanti, Untung Yuwono & Multamia RMT Lauder. (Eds.). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Katta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.M.W. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum. Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.